

R.G. COLLINGWOOD DALAM IDEALISME HISTORIS

Daya Negri Wijaya

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Abstrak. Robin George Collingwood adalah seorang filsuf dan sejarawan dari Inggris. Dia berupaya untuk memisahkan bagaimana memahami kejadian alam dan historis dengan baik. Dia berasumsi bahwa keduanya memiliki karakter yang berbeda. Proses pencariannya tersebut telah membawanya pada salah satu cara dalam mendekati sejarah. Dia melihat bahwa sejarah tidak akan dapat dipahami tanpa menggambarkan kembali pemikiran-pemikiran pelaku atau seorang tokoh sejarah dalam suatu narasi. Pemikirannya tersebut tentu saja bercorak idealisme historis sebagai hasil akumulasi kecenderungan filsafat di zamannya yang berusaha mengawinkan kritisisme Kant dan idealisme Hegel. Selain itu, pandangan Collingwood pada manusia dan sejarah juga akan disinggung serta *re-enactment* sebagai pendekatan sejarah akan menjadi porsi utama tulisan ini. Sebagai penutup, akan disajikan pula tujuan dari sejarah menurut Collingwood yakni meraih kebebasan.

Kata-kata kunci: peristiwa, kritisisme Kant, idealisme Hegel, *re-enactment*

Abstract. Robin George Collingwood is the English philosopher and historian. He tries to separate on how to well understand natural phenomena and historical phenomena. He assumes that both of phenomena have the different character and in searching of the truth leading him to a method how to approach history. He thinks that history could not be understood without re-enacting the thinking of historical personage in a historiography. His thought is absolutely categorized as the historical idealism which is as a result of combination between Kant's criticism and Hegel's idealism. In addition, Collingwood's view on man and history will be explained in this paper and the method of "re-enactment" will be the main concern of this paper. To sum up, it is also described that the main aim of history, based on Collingwood's view, gains the liberty.

Keywords: event, Kant's criticism, Hegel's idealism, *re-enactment*

Sejarah tematik seringkali dipahami sebagian besar orang secara nomotetis atau bahkan aktivitas manusia tertentu dalam perkembangan temporal sehingga seringkali melupakan aspek ideografis yang menjadi karakter dari kajian historis. Sejarah tematik seperti sejarah politik, sejarah budaya, sejarah intelektual, sejarah ekonomi, atau sejarah sosial tiada ubahnya seperti pembahasan mengenai sejarah Indonesia atau sejarah dunia sehingga yang nampak adalah pengulangan materi dengan berkedok pendalaman materi. Sudah saatnya sejarah tematik kembali pada hakikatnya yakni bagaimana penulisan sejarah dilakukan, bukan perjalanan politik, ekonomi, budaya, sosial, atau intelektual manusia dalam waktu spasial tertentu. Kartodirdjo (1993:123), memberikan pedoman cara menuliskan masa lalu sesuai dengan satu tema sentral namun konsep dan teori yang

digunakan tidak terbatas pada satu disiplin ilmu tertentu serta seyogyanya menggunakan pendekatan ilmu sosial (sejarah struktural). Sebagai contoh, sejarawan mengambil tema sentral sejarah sosial namun ia menemukan suatu fakta mengapa masyarakat berubah dan berkembang karena imbas dari kebijakan politik tertentu. Oleh karenanya sejarawan tersebut juga menggunakan konsep dan teori politik untuk menjelaskan fenomena yang dimaksud.

Kuntowijoyo (2003:5-13) juga berupaya menjelaskan berbagai keterbatasan mengapa hanya bidang garapan sejarah sosial begitu berkembang saat ini. Hal ini bukan saja karena faktor politik (hal yang mungkin membuat sejarah politik kontemporer tidak berkembang dengan baik) dan keamanan diri sejarawan tetapi juga seringkali sejarawan tidak menguasai teori dan konsep ilmu lain seperti ilmu ekonomi yang

cenderung kaku dan berbasis eksakta. Hasilnya sejarah ekonomi juga tidak dapat berkembang dengan baik. Begitu pula dengan sejarawan militer yang seringkali menemui kendala dalam pengumpulan data juga mengundang keprihatinan dan membuat kajian sejarah militer sulit berkembang. Selain itu, Sjamsuddin (2007:306) dengan lugas memberikan gambaran bahwa sejarawan yang mengambil tema sentral tertentu seharusnya menguasai konsep dan teori dari disiplin ilmu terkait: sejarah sosial yang erat dengan sosiologi, sejarah ekonomi berkaitan dengan model-model atau teori-teori dalam ilmu ekonomi, sejarah kebudayaan yang erat dengan antropologi, sejarah mentalitas dekat dengan psikologi, serta sejarah intelektual dekat dengan filsafat.

Tulisan ini akan berfokus pada hal yang terakhir yakni sejarah intelektual atau relasi antara sejarah dengan filsafat. Keduanya sulit dipahami apabila tidak memahami salah satunya. Carr dalam Maarif (2003:36) menjelaskan bahwa sejarah sebagai bentuk tertinggi dari filsafat haruslah diteropong dalam pengertian pertimbangan tentang fakta atau pertimbangan sejarah, bukan dalam bentuk cerita khusus tentang fakta seperti yang biasa disebut sebagai cerita sejarah, hasil rekonstruksi tentang masa lampau. Lebih lanjut, kiranya perlu diperjelas pemahaman akan sejarah intelektual dan sejarah gagasan karena keduanya merupakan kombinasi pertalian antara sejarah dan filsafat. Sejarah intelektual dipahami sebagai suatu pendekatan dalam memahami pemikiran (kumpulan gagasan) manusia di masa lalu sedangkan sejarah gagasan adalah suatu pendekatan dalam memahami ide atau gagasan manusia di masa lalu (Wijaya, 2013:24). Jika sejarah filsafat cenderung melihat perkembangan tiga garapan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi maka sejarah intelektual berusaha untuk memberikan pedoman bagaimana masa lalu akan tergambar dengan jelas apabila sejarawan menggambarkan peristiwa, kondisi sosial-budaya, serta kondisi batin berpijak pada pemikiran tokoh atau pelaku sejarah di masa lalu.

Sejarah intelektual diintrodusir oleh seorang idealis bernama Robin George Collingwood sebagai reaksi atas pandangan positivitis dalam sejarah. Dia berupaya untuk memberikan penjelasan bahwa sejarah dan ilmu alam merupakan suatu entitas yang berbeda. Positivisme merupakan suatu gagasan yang percaya bahwa segala sesuatu akan mendekati kebenaran jika berdasarkan data empiris. Implikasinya penelitian sejarah yang dimulai dari heuristik memandang bahwa sumber sejarah hanya berasal dari dokumen dan *artifact*. Konsekuensi logisnya bahwa fakta di dalam dokumen adalah aspek primer yang dekat dengan kebenaran dan interpretasi dipandang hanya sebagai aspek sekunder karena hanya dilakukan jika memiliki dokumen; sejarah dipandang sebagai kebenaran tunggal seperti realitas alam; sejarah hanya memiliki pola jika pola tersebut terdapat dalam peristiwa; dan makna di dalam sejarah bersifat tetap.

Positivisme sebagai pendekatan dalam metodologi sejarah ternyata banyak dikritik oleh para sejarawan yang menganggap realitas sejarah tidak sama dengan realitas alam. Hariyono (2006:45) memberikan ilustrasi menarik tentang hal ini, misalnya air yang menjadi objek ilmu alam dimana-mana kalau dipanaskan akan menguap dan pada titik 100 derajat akan mendidih, sebaliknya kebebasan untuk merdeka oleh suatu bangsa mempunyai karakter yang berbeda pada setiap negara seperti Vietnam berusaha merebut kemerdekaan dengan jalan revolusi dan Malaysia memperoleh kemerdekaan dengan jalan moderat dari Inggris. Salah satu kubu anti-positivisme adalah kaum idealis dimana Collingwood bersama Croce dan Dilthey merupakan tiga pendekar utama dalam tradisi idealisme historis yang berusaha mengawinkan antara kritisisme Kant dan idealisme Hegel.

Collingwood menghabiskan banyak waktunya di Oxford bahkan dia juga mengabdikan dirinya sebagai *a fellow of Pembroke College* dan semenjak 1935 sebagai *Waynflete Professor of Metaphysical Philosophy in the University of Oxford*. Dia begitu

terpengaruh dan mungkin memulai petualangan intelektual bersama lingkaran realis Oxford (dia menyebutnya sebagai *the school of Green*) yang diwakili Green dan Bradley yang kemudian diteruskan oleh Cook Wilson dan Prichard. Walaupun turut serta menggores akal budi Collingwood namun dia menolak serta membantah pemahaman pengetahuan versi *school of Oxford*. Menurutnya keterkaitan antara pikiran dan benda adalah tiada serta keduanya tentunya dipengaruhi oleh konteks sejarah dimana pikiran itu ada. Dia cenderung mengikuti apa yang dipikirkan oleh Croce bahwa kunci dalam memahami filsafat abad ke-20 adalah memahami sejarah abad ke-20 tersebut. Selain itu mereka juga memberikan perhatian pada metode dan penjelasan sejarah (Gardiner, 1959:249).

Menarik kiranya untuk mengulas kembali bagaimana pandangan Collingwood dalam idealisme historis atau dengan kata lain bagaimana para sejarawan (intelektual) harus memahami metode dan penjelasan sejarah. Walaupun banyak kritik yang ditujukan padanya seperti nampak melebihkan pemikiran daripada kesadaran beragama, terlalu mereduksi sejarah sebagai sejarah pemikiran, dan seorang individualis karena dibatasi oleh pemikiran perseorangan (Kuntowijoyo, 2003:190) namun kiranya pandangannya dapat dijadikan pijakan awal dalam memahami metodologi sejarah intelektual terkini. Teringat pepatah bahwa masa kini tidak dapat hadir tanpa didahului masa lalu begitu pula arah baru metodologi sejarah intelektual akan sulit dipahami tanpa memahami pijakan metodologis dari R.G. Collingwood.

KONSTRUKSI IDEALISME HISTORIS R.G. COLLINGWOOD

Manusia modern mulai memahami idealisme ataupun rasionalisme melalui pandangan Rene Descartes yang terkenal yakni *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Dia secara tegas memberi penjelasan apa yang dimaksud dengan *cogito* sebagai subjek, *ergo* sebagai predikat, dan *sum* sebagai objek. *Cogito* berarti kepala atau pikiran manusia, *ergo* berarti

media ilmu pengetahuan, dan *sum* berarti dunia. Bilamana pikiran dihubungkan dengan dunia melalui aktivitas berpikir maka dunia tidak ada jika aku (manusia) tidak berpikir (Descartes, 2015:8). Dengan kata lain, manusia akan menemui ketiadaan atau ketidaktahuan tanpa aktivitas berpikir. Goresan Descartes ini telah membawa manusia pada corak manusia modern yang bersifat antroposentris atau yang menempatkan manusia sebagai pusat dari dunia. Mereka mulai berpikir dan meragukan segala sesuatu termasuk dogma-dogma agama yang membelenggu pemikiran manusia seperti di zaman saat Descartes hidup. Pondasi rasionalisme atau idealismenya yang mengedepankan akal manusia sebagai prasyarat dalam menjalani kehidupan ini kemudian yang membuat revolusi filsafat pada abad XVII dan abad XVIII termasuk dua filsof kenamaan, John Locke dan J.J. Rousseau, berhutang budi padanya.

Walaupun Locke dan Rousseau berupaya untuk menyangkal bahwa pengetahuan terbentuk dari proses akal, namun keduanya tidak menyangkal bahwa akal memiliki peran penting dalam memproses informasi yang didapat dari kelima panca indera menjadi pengetahuan. Terlihat dalam satu sisi kaum empiris melihat otak atau pikiran manusia akan bekerja setelah mendapatkan pengalaman empiris, tetapi kaum empiris juga kiranya melupakan bahwa manusia dianugerahi akal untuk berpikir serta yang membedakan dengan makhluk hidup lainnya. Idealisme di sisi yang lain juga tidak menampik keberadaan dari materi atau pengalaman serta menolak keberadaan hukum-hukum alam. Hegel dalam Abidin (2009:28) menjelaskan bahwa “kekuatan fisik dan hukum alam memang ada, tetapi keberadaannya merupakan manifestasi dari kekuatan atau kenyataan sejati dan lebih tinggi”. Lebih lanjut, para idealis percaya bahwa tindakan manusia seperti semua gerakan alam akan menuju suatu titik tertentu yang menjadi tujuan manusia atau alam. Oleh karena itu setiap kejadian atau peristiwa pasti telah direncanakan oleh kekuatan spiritual (pikiran manusia). Namun demikian, Abidin (2009:30) menjelaskan bahwa tidak semua dari kaum idealis memiliki

pandangan yang deterministik. Ada pula bagian dari kaum idealis yang menekankan pada kebebasan manusia yang disebut sebagai personalisme yang berasumsi bahwa roh yang dimaksud bukanlah roh absolut tetapi roh bersifat individual sehingga setiap individu mengekspresikan dirinya sendiri.

Dalam koridor yang terakhir itulah, asumsi dasar Robin George Collingwood atas idealisme muncul. Seperti tokoh idealis yang lain, Collingwood juga terpengaruh oleh Plato. Idealisme Plato pada dasarnya berpijak pada ide yang berbeda dengan pemikiran. Ide dapat berkembang menjadi pemikiran dan tindakan. Sebaliknya, pemikiran belum tentu dapat menjadi ide karena pada dasarnya ketika manusia berpikir dan bertindak membutuhkan ide. Ide ini muncul ketika manusia berdialog dengan manusia yang lain serta dalam proses dialog tersebut manusia akan berusaha untuk mencari tahu apa yang sebenarnya berada dibalik perilakunya. Dengan kata lain pemerolehan ide ini berasal dari kecerdasan cara berpikir manusia yang lazim kini disebut sebagai pola berpikir induktif yang mencoba menarik kesimpulan dari beberapa premis (Hatta, 1986:98). Terlihat disini Plato berupaya mengajarkan bahwa perkembangan manusia terkait dan tergantung pada perkembangan ide manusia tentang dunia. Beberapa tokoh yang mengembangkan cara berpikir Plato adalah Giambastista Vico, August Comte, dan G.W.F. Hegel. Mereka berasumsi bahwa perkembangan manusia dan masyarakat tergantung pada bagaimana cara manusia berpikir apakah rasional atau irrasional dalam konsepsi Vico; teologis, metafisik, atau positif dalam konsepsi Comte; serta roh objektif, roh subjektif, atau roh absolut dalam pandangan Hegel.

Giambastita Vico sebagai seorang ahli hukum, sejarawan, dan filsuf begitu terkenal atas teorinya tentang daur kultural spiral. Dalam teori tersebut, Vico membuat suatu periodisasi sejarah manusia berdasarkan pola pikirnya. Pertama, manusia berada dalam kekuasaan para dewa. Manusia mengikuti jalan hidupnya melalui mitos dan hal-hal yang lain yang berbau irrasional

seperti mereka yang menduduki jabatan adalah mereka yang dapat berkomunikasi dengan dewa. Kedua, manusia dalam kuasa para pahlawan. Manusia akan tunduk pada manusia lainnya apabila mereka ditundukkan secara fisik. Pada periode ini manusia mulai menggunakan akalinya untuk berpikir apakah benar manusia yang berkuasa adalah pilihan Tuhan. Terakhir, manusia telah mengenali dirinya sendiri kemudian mendirikan kerajaannya sendiri yang memiliki tatanan tertentu untuk menciptakan keadilan sosial (Hamid & Madjid, 2011:120-121).

Comte seperti Vico menempatkan dunia ide dalam mengaji masyarakat, bidang kajiannya inilah yang kemudian menjadi embrio ilmu kemasyarakatan atau sosiologi. Dunia ide yang dimaksud adalah cara berpikir manusia yang berkembang dalam tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif. Pada tahap teologis, akal budi manusia secara alamiah mencari tahu tentang sebab terjadinya kehidupan dan kemana kehidupan itu bermuara. Pada tahap metafisik, akal budi manusia tidak lagi percaya pada kekuatan supranatural tetapi mencari sebab-akibat segala sesuatu terkait pada kekuatan-kekuatan yang abstrak. Tahap terakhir yakni tahap positif dimana akal budi manusia meninggalkan kepercayaan pada kekuatan supranatural dan abstrak berganti pada penelitian ilmiah yang dipandang lebih rasional (Hamid & Madjid, 2011:123-124).

Hegel kiranya juga memiliki kecenderungan yang sama dengan kedua filsuf di atas. Pola berpikir manusia dalam sejarah universal terbagi dalam tiga karakter seperti roh objektif, roh subjektif, dan roh absolut. Menurut Hegel, sejarah adalah perkembangan (dunia) roh dalam waktu. Hegel percaya bahwa ide adalah kebenaran yang abadi dan manusia harus berproses mendapatkannya. Pada mulanya manusia sebagai objek di dunia berarti manusia memiliki kecenderungan bahwa mereka masih percaya pada hal-hal yang berhubungan dengan aspek metafisika. Kemudian mereka mulai memposisikan diri sebagai subjek namun mereka berebut posisi dengan sesama manusia sendiri.

Alam kebebasan dalam dua keadaan ini tidak akan terlaksana tanpa manusia memiliki roh absolut dimana mereka sudah mulai menegakkan kebebasan melalui negara dan dijamin oleh hukum (Hegel, 2005).

Namun, idealisme dari Hegel mendapat kritik dari seorang materialis yang paling berpengaruh di abad 19, Karl Marx. Bagi Marx, dialektika Hegel tidak akan membawa manusia pada keadilan apalagi kebebasan karena pola berpikir bebas hanya dimiliki oleh kaum borjuis sedangkan kaum proletar terikat dengan jam kerja yang panjang. Jalan keluar dari ketidakadilan tersebut adalah seluruh buruh atau tenaga kerja harus bersatu. Mengapa demikian? Pada hakikatnya buruh hidup dalam tangan majikan dan mereka mengikuti kehendak majikannya. Jarang ditemui buruh yang memiliki lebih dari satu majikan dan yang ada hanyalah majikan yang mempunyai lebih dari satu buruh. Mengikuti pola materialisme dialektika Marx dalam sejarah yang menyatakan "*it is not consciousness of men that determine their beings, but, on the contrary their social beings determine our consciousness*". Pandangan Marx tersebut kemudian dikenal sebagai materialisme historis. Menurut pandangan ini aktivitas manusia dimulai dari kehidupan komunalisme. Komunalisme ini hidup dalam dua aktivitas yang bertentangan yakni kehidupan berpindah-berpindah dan kehidupan menetap. Kehidupan komunalisme ini yang kemudian menggiring manusia pada persinggungan dan pertentangan sehingga menciptakan tatanan masyarakat yang bersifat feodal. Feodalisme dalam perkembangannya menimbulkan dua kelas yang dominan yakni kelas feodal (tuan tanah) dan kelas budak.

Dalam perkembangan ekonomi ternyata hasil pengolahan tanah tidak lagi mencukupi kebutuhan dan menyejahterakan rakyat maka jarum jam beralih pada ekonomi industri dimana para tuan tanah berlomba-lomba untuk menyewakan tanah atau membuat industri di lahan mereka. Dalam situasi inipula banyak budak yang diperjualbelikan dan melarikan diri. Namun karena tidak mampu mencukupi kebutuhan diri maka mereka harus bekerja,

apapun pekerjaan yang didapat. Kondisi ini yang nantinya menciptakan masyarakat kapitalis, bahwa kerabat tuan tanah menjelma menjadi kaum borjuis seperti yang disebut kelas menengah dan kelas bawah adalah transformasi dari budak yang berganti nama menjadi buruh (menjadi alat manusia untuk mengatur metabolisme dengan alam) tetapi mendapat perlakuan yang sama saja seperti budak (jam kerja yang tidak manusiawi serta wanita dan anak yang dipekerjakan). Para buruh akan tetap tidak mendapatkan keadilan tanpa mereka bersatu untuk berjuang menekan kaum borjuis (majikan). Mereka sudah saatnya sadar bahwa kekuasaan para borjuis atas perekonomian menjadi benteng yang harus segera dihancurkan. Ketika buruh bersatu dan menduduki semua aset serta menyamaratakan properti yang ada maka kesejahteraan akan didapat.

Upaya dalam mendamaikan materialisme atau empirisme di satu sisi dan rasionalisme atau idealisme di sisi yang lain dilakukan oleh filosof dari Jerman yakni Immanuel Kant jauh sebelum Hegel maupun Marx hadir dalam sejarah filsafat Barat. Dia berupaya untuk menjadi penengah pertikaian dari dua tradisi yang berakar dari Plato dan Aristoteles hingga Leibniz dan Hume. Dia memberikan penjelasan melalui konsep kuncinya yakni kritisisme. Kata kritik secara harafiah berarti pemisahan. Dia bermaksud membedakan antara apa yang dimaksud sebagai pengenalan murni dan tidak murni. Akal tidak seluruhnya benar atau salah begitu pula dengan pengalaman, sehingga keterbatasannya itu selayaknya memberikan tempat pada iman kepercayaan. Menurutnya syarat pengenalan untuk mencapai ilmu pengetahuan bersifat umum dan mutlak serta memberi pengetahuan yang baru. Dalam hal ini dia terinspirasi oleh Newton. Idealisme berusaha melepaskan dari pengalaman dan memberikan putusan analitis dan tidak memberikan pengetahuan yang baru. Sedangkan empirisme berupaya melepaskan dari akal dan memberikan putusan secara sintesis tidak secara umum dan mutlak. Oleh karena itu kedua aliran tersebut tidak memenuhi syarat yang dituntut oleh ilmu pengetahuan. Bagi Kant pengamatan yang nyata adalah bersifat inderawi yang

mengatur kesan-kesan pengamatan kita pada dua atau tiga dimensi ruang. Jika ruang mengatur kesan terhadap lahiriah maka waktu membentuk kesan secara batiniyah. Kedua hal inilah yang disebut Kant sebagai penginderaan *apriori* (bersamaan dengan bekerjanya inderawi juga bekerja pula akal). Lebih lanjut, dia juga menjelaskan bahwa akal hanya mengatur gejala-gejala yang banyak dari pengalaman dengan menciptakan pengertian-pengertian. Hal ini terjadi karena rasio yang mengatur akal. Rasio adalah daya pencipta pengertian-pengertian murni yang tidak diberikan pengalaman dan rasio inilah yang kemudian mendorong terbentuknya ide tentang kenyataan yang ada (Hadiwijana, 1980).

Collingwood telah menangkap semangat Kant ketika dia membaca karyanya sejak umur 8 tahun (Collingwood, 1939:3). Oleh karena itu, wajar apabila dia mengkritisi apa yang disebut pengetahuan *aposteriori* ketika dia menimba ilmu di Oxford. Pada waktu itu Oxon (University of Oxford) dikuasai oleh aliran realisme dibawah John Cook Wilson (penerus dari pendiri *the circle of Green*, Thomas Hill Green) yang berpandangan bahwa *knowledge is factive and not definable in terms of belief*. *The Circle of Green* sangat antipati pada idealisme Hegel walaupun pada dasarnya hampir semuanya memiliki pemahaman yang baik pada pemikiran Hegel maupun Kant (Collingwood, 1939:15). Collingwood muda menyaksikan berbagai perdebatan keras baik dalam kelas ataupun di media bagaimana salah satu sekutu dari *realist school of Oxford* yakni G.E. Moore dari Cambridge mempublikasikan artikel tentang *refutation of idealism* yang sebenarnya ditujukan pada George Berkeley. Begitupula di ruangan kelas, Bradley memberikan kritik tajam pada poin-poin pemikiran Wilson. Collingwood melihat kaum realis hanya mendalami filsafat saja namun tidak melihat bagaimana filsafat terbentuk, hal ini menurutnya dapat dipahami hanya jika merekonstruksi masa lalu atau mengombinasikan antara filsafat dan sejarah (Collingwood, 1939:23). Dalam titik ini, banyak orang yang sering memperbandingkannya

dengan Benedetto Croce, seorang filsuf kenamaan dari Italia yang juga memiliki pemikiran identik dengan Collingwood.

MANUSIA DAN SEJARAH

Manusia dan sejarah pada hakikatnya memiliki keterkaitan yang bersifat alamiah. Hal ini disebabkan karena manusia selalu belajar dari pengalaman dan pengalaman manusia tersebut merupakan kajian dari sejarah. Ali (2005:102) mengungkapkan bahwa sejarah adalah pengalaman manusia dan ingatan tentang pengalaman yang diceritakan tersebut. Oleh karena itu, peran manusia dalam sejarah ialah sebagai pencipta sejarah karena hanya manusia yang membuat pengalaman menjadi sejarah. Lebih lanjut, dia memiliki asumsi bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari sejarah karena manusia dan sejarah adalah dwi tunggal, manusia sebagai subjek dan objek sejarah. Sejarah menceritakan tentang riwayat manusia; riwayat manusia diceritakan oleh manusia; cerita itu dibaca dan dialami oleh manusia pula.

Gasset dalam Daliman (2012:9) mengungkapkan bahwa manusia tidak memiliki kodrat dan yang dipunyainya hanyalah sejarah. Hal ini sangat berguna untuk menjelaskan eksistensi manusia di dunia yang berbeda dengan eksistensi alam benda. Jika alam benda bersifat tetap dan tidak berubah karena mengikuti kodrat yang tidak pernah berkembang, maka manusia cenderung berubah-ubah setiap detik dan setiap saat. Tidak terdapat sifat-sifat tertentu yang dapat diniscayakan kepada hidup manusia. Oleh karena itu, kodrat manusia adalah sejarah. Dengan sifat historitasnya manusia berubah dan perubahan yang dimaksud baik secara fisik maupun spiritual terjadi karena manusia senantiasa berkembang.

Asumsi-asumsi yang melihat bahwa manusia berbeda dengan suatu benda kiranya membawa Collingwood untuk memisahkan sejarah sebagai ilmu dengan kaum positivistic yang melihat sejarah harus mengikuti prosedur yang ada dalam ilmu alam. Manusia memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan

karakteristik benda-benda alamiah. Walaupun demikian ada hal yang akan mengganggu pikirannya yakni bagaimana sejarah dapat menggapai suatu objektivitas? Dia segera menyadari, sebagai imbas dari penolakan terhadap kaum positivis, bahwa sejarah hanyalah penggambaran kembali akan pemikiran masa lalu dalam gubahan para sejarawan. Oleh karena itu, akan tercipta bentuk kepalsuan dalam narasi sejarah yang tentunya akan mengarah pada subjektivisme. Hal ini yang akan dijelaskan oleh Collingwood sebagai seorang idealis sekaligus yang akan dikritisi oleh kubu seberang yakni kaum empiris.

Collingwood (1985:254-255) menjelaskan bahwa karakter dasar manusia berusaha untuk mengetahui segala yang ada di dunia serta mengetahui apa yang ada dalam dirinya. Namun manusia akan kesulitan memahami dunia tanpa memahami dirinya sendiri terlebih dahulu karena pada dasarnya pengetahuan manusia berasal dari dirinya sendiri. Pengetahuan diri yang dimaksud bukanlah tentang pengetahuan mengenai keadaan jasadnya, anatomi, atau fisiologinya atau bukanlah tentang pengetahuan mengenai akal yang mengandung tentang perasaan dan emosi tetapi pada pengetahuan rasio murni. Dengan kata lain pengetahuan manusia terkonstruksi oleh kerja akal. Akal budi manusia akan menuntun mereka dalam memahami diri mereka sendiri dan bukan untuk memahami objek lain di luar dirinya. Lebih lanjut, alam sudah seharusnya diselidiki dengan prosedur ilmiah dan cara yang benar dalam menyelidiki akal melalui prosedur-prosedur dalam sejarah.

Collingwood (1985:263) menjelaskan bahwa kesan negatif yang selama ini melekat pada sejarah adalah terkait dengan manusia. Sejarawan akan memahami masa lalu melalui dokumen-dokumen yang ditinggalkan oleh manusia di masa lampau. Tentunya sejarawan apabila mengikuti prosedur ilmu alam akan menggunakan dokumen tersebut sebagai sumber dari kebenaran dan terkesan menutup mata bahwa manusia di masa lalu juga memiliki peluang untuk mengaburkan kebenaran itu sendiri. Semakin terperinci narasi yang dijelaskan dari prosedur ilmu alam tersebut maka

sejarawan akan semakin menjauhi hakikat manusia serta akan membuat mereka melupakan hakikat sejarah itu sendiri.

Dalam menyelidiki suatu peristiwa, sejarawan seyogyanya akan membedakan bagian luar dari peristiwa dan bagian dalam dari peristiwa. Bagian luar adalah segala hal yang berkaitan dengan tindakan manusia, misalnya robohnya Caesar ketika ditusuk oleh Brutus. Bagian dalam suatu peristiwa berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat diuraikan dari sudut pandang pemikiran seperti penentangan Caesar terhadap Undang-Undang Republikan. Ada baiknya para sejarawan membahas bukan hanya bagian luaran peristiwa tetapi juga bagian dalam dari suatu peristiwa (Collingwood, 1985:265). Peristiwa sejarah bukanlah fenomena yang harus dilihat saja alur kronologisnya tetapi harus dipahami dan direnungi pemikiran yang terdapat didalamnya.

Ahli sejarah kiranya tidak perlu berupaya meniru ahli sains dalam mencari sebab-sebab ataupun hukum-hukum tentang peristiwa-peristiwa. Bagi sains, peristiwa-peristiwa didapatkan dengan cara melihatnya dan penyelidikan yang lebih lanjut tentang sebabnya adalah dilakukan dengan meletakkannya ke dalam kelasnya dan menentukan hubungan kelas tersebut dengan yang lainnya. Bagi sejarah, objek yang akan didapatkan bukanlah semata-mata peristiwa saja tetapi pemikiran yang dinyatakan di dalamnya. Mendapatkan pemikiran itu sudah berarti memahaminya. Setelah ahli sejarah itu menentukan fakta-faktanya, tidaklah ada proses yang lebih lanjut untuk menyelidiki sebab-sebabnya. Apabila ia tahu apa yang telah berlaku, ia pun tahu mengapa ia berlaku demikian (Collingwood, 1985:266).

Proses sejarah bukan saja berarti berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang memiliki dua aspek yakni tindakan dan pemikiran. Apa yang dicari sejarawan adalah proses-proses pemikiran karena pada dasarnya sejarah adalah sejarah pemikiran. Para sejarawan dapat memahami pemikiran-pemikiran tersebut dengan memikirkannya dalam akalnya sendiri, sebagai contoh ketika membaca karya Plato, kita

berusaha untuk mengetahui apa yang dipikirkan oleh Plato apabila ia menyuarakan pandangannya dalam kata-kata tertentu. Dengan kata lain para sejarawan berusaha untuk memahami perkataan-perkataan yang mengemuka. Contoh lain, dalam sejarah politik atau peperangan yang menggambarkan tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan oleh Caesar, maka yang akan dilakukan adalah memahami tindakan ini dari apa yang dipikirkan oleh akal Caesar (Collingwood, 1985:267).

Terlihat bahwa dalam relasi manusia dan sejarah, Collingwood percaya bahwa suatu peristiwa akan mudah dipahami hanya jika seorang sejarawan, melalui akalnya, memahami aspek luar peristiwa yang berupa tindakan tokoh atau pelaku sejarah serta aspek dalam yang berupa pemikiran tokoh atau pelaku sejarah. Dengan cara yang demikian, sejarawan akan menemukan fakta-fakta yang ada dalam suatu realitas historis.

SEJARAH SEBAGAI PENGAMBARAN KEMBALI PENGALAMAN MASA LALU

Kartodirdjo (1993:88) menjelaskan bahwa bahan utama dalam menyusun cerita atau analisis sejarah adalah fakta. Fakta itu pada hakikatnya adalah suatu konstruk yang dibuat oleh sejarawan yang sebenarnya telah mengandung faktor subjektif. Subjektivitas seorang sejarawan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai etis, nilai agama, kelas sosial, rasial, etnisitas, seksual, serta ideologis. Faktor nilai ini yang kemudian menentukan relevansi fakta terhadap konteks, juga kesepihakan, dalam menggarap fakta. Apabila nilai-nilai dibiarkan maka akan mempengaruhi pengolahan fakta dan kejujuran ilmu mulai melonggar. Namun, kebenaran dalam pandangan kaum idealis bukanlah terkait dengan objektivitas atau subjektivitas tetapi terkait dengan persetujuan kenyataan-kenyataan yang dibuat oleh sejarawan dengan kenyataan-kenyataan yang didapatinya daripada akalnya (Collingwood, 1985:297).

Dalam menyusun kenyataan tersebut sejarawan akan membutuhkan imajinasi. Imajinasi memiliki tugas seperti semen yang merekatkan kedua fakta dalam suatu peristiwa karena seringkali satu fakta dengan fakta yang lain tidak terkait. Imajinasi historis Collingwood berupaya mengembangkan kerja akal budi dari Immanuel Kant. Sejarawan yang sempurna adalah sejarawan yang memiliki imajinasi yang kuat agar hal-hal yang dituliskannya menjadi berkesan dan indah. Selama ini sejarawan memandang rendah imajinasi karena terkesan sebagai hiasan suatu narasi padahal imajinasi memiliki fungsi yang bersifat struktural. Manusia akan kesulitan memahami alam di sekelilingnya tanpa menggunakan imajinasi. Ilustrasi yang dapat dikembangkan adalah ketika kita memandang laut dan melihat kapal serta kapal tersebut lima kemudian akan berpindah. Kita secara alamiah akan mengimajinasikan bagaimana kapal itu bergerak dan hal inilah contoh kecil dalam melakukan pemikiran historis (Collingwood, 1985:300).

Pada hakikatnya imajinasi historis dilakukan dengan berbasis pada ruang, waktu, akal, dan sumber sejarah (Collingwood, 1985:307). Hal ini dilakukan karena suatu peristiwa pasti terikat pada ruang atau unsur spasial dimana pelaku atau tokoh sejarah bertindak dalam suatu tempat tertentu. Aktivitas manusia yang terikat pada unsur spasial juga terikat oleh waktu baik di masa kini maupun masa lalu. Jika aktivitas tersebut bersifat lampau maka penggambaran masa lalu dengan baik dapat dilakukan hanya jika sejarawan menggunakan akalnya untuk meresapi dan berperan sebagai seorang tokoh atau pelaku sejarah dalam bertindak di suatu peristiwa tertentu. Setiap masa kini memiliki masa lalunya sendiri dan setiap rekonstruksi seyogyanya didasarkan pada khayalan untuk menyusun narasi masa lalu bagi masa kini (Collingwood, 1985:309). Seperti halnya Plato yang percaya bahwa ide dan pemikiran merupakan entitas yang berbeda, Collingwood (1985:310) mengikuti Descartes dan Kant bahwa ide bukanlah hasil di luar asumsi manusia yang

didasarkan oleh beberapa sebab psikologi tetapi ide yang dimiliki oleh setiap manusia adalah bagian dari sistem kerja akal budi manusia.

Namun, imajinasi yang dapat dilakukan seyogyanya didukung dengan adanya sumber-sumber sejarah. Hal ini sangat berguna untuk membedakan antara sejarawan dan seniman dalam mengimajinasikan sesuatu. Collingwood (1985:308) berpendapat bahwa sumber sejarah bukanlah pengetahuan sejarah yang tersedia ataupun ditelan begitu saja oleh akal ahli sejarah tetapi sumber sejarah digunakan sebagai bukti dalam menyusun suatu peristiwa. Sumber sejarah yang dimaksud dapat berupa sumber tertulis atau dokumen, sumber lisan, dan sumber artefaktual. Lebih lanjut, Kuntowijoyo (2013:73) menjelaskan bahwa sumber sejarah menurut bahannya dibagi menjadi dua yakni tertulis dan lisan atau dokumen dan artefak. Sedangkan, Abdillah (2012:93-95) menjelaskan bahwa sumber sejarah menurut bentuk dan sifatnya terdiri dari tulisan, lisan, dan visual serta sumber sejarah jika dilihat dari jenisnya dibagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer berkenaan dengan segala sesuatu yang melekat dengan peristiwa atau pelaku sejarah. Biasanya sumber primer ini berbentuk dokumen seperti autobiografi, surat pribadi, catatan, memoirs, surat kabar, dokumen pemerintah, dan cerita roman.

Sjamsuddin (2007:97) memberikan kategori yang gamblang tentang sumber sejarah yang dibagi ke dalam peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan (*records*). Peninggalan-peninggalan yang dimaksud disini sebenarnya sebagai pelantar fakta yang tidak direncanakan seperti surat, sastra, dokumen umum, catatan bisnis, sebuah inskripsi tertentu bahasa, adat-istiadat, lembaga-lembaga, alat-alat, dan artifak-artifak lainnya. Sedangkan catatan-catatan sebenarnya difungsikan sebagai pelantar fakta yang direncanakan ada yang tertulis (kronik, annal, biografi, genealogi, memoir, catatan harian); ada yang lisan (balada, anekdot, cerita, saga, fonograf, dan tape recording); serta karya seni seperti foto, lukisan, patung, mata uang, dan film.

Masa lalu bukanlah suatu fakta yang dapat dipahami secara empiris melalui penglihatan. Sejarawan bukanlah pengumpul fakta yang ingin diketahuinya. Pengetahuan tentang masa lalu biasanya dalam bentuk perantara dan bersifat tidak langsung. Perantara yang dimaksud bukan bersifat keterangan tetapi sejarawan seyogyanya tidak mengetahui masa lalu secara langsung dari pemberi keterangan yang melihat peristiwa-peristiwa dan meninggalkan sumber sejarah. Ketika sejarawan mendapat informasi dari pemberi informasi selayaknya sejarawan harus memberikan kritisi pada sumber yang didapat. Oleh karena itu sejarawan harus memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam suatu peristiwa melalui penggambaran kembali masa lalu dalam akalnya sendiri (Collingwood, 1985:354). Apabila seseorang berpikir secara historis, dokumen-dokumen yang ada merupakan peninggalan manusia di masa lalu. Oleh karena itu, apa yang dimaksud dalam dokumen akan sulit dipahami tanpa mengetahui tujuan dari orang atau instansi yang menuliskannya. Dengan demikian, sejarawan akan mengetahui makna dengan lebih tepat (Collingwood, 1985:355).

Proses penggambaran harus dilakukan dengan hati-hati karena pemikiran manusia dapat dipahami hanya jika manusia menggunakan akalnya untuk mengimajinasikan apa yang sedang dipikirkan. Jika manusia menolak pandangan ini berarti mereka termasuk manusia yang menolak sifat alaminya sebagai makhluk yang berpikir (Collingwood, 1985:362). Segala sesuatu yang masuk dalam akal manusia pada hakikatnya bersifat subjektif maka dengan itu manusia harus berpikir untuk menggapai objektivisme (Collingwood, 1985:367). Pengetahuan sejarah adalah ingatan khusus dimana objek pemikiran masa kini adalah pemikiran masa lalu. Jurang diantara masa kini dan masa lalu bukan saja dihubungkan dengan kekuatan pemikiran masa kini dalam memikirkan masa lalu tetapi juga menggunakan kekuatan pemikiran masa lalu untuk membangun dirinya sendiri dalam masa kini (Collingwood, 1985:369).

PENUTUP

Sejarah sebagai praktek pembebasan memberi penjelasan pada khalayak bahwa sejarah dapat menjadi kisah yang memberi pencerahan pada pikiran orang yang terbelenggu selama ini. Tidak salah jika kemudian banyak orang mencoba untuk keluar dari metanarasi yang ada karena percaya dengan sejarah dapat membawa masyarakat pada kebebasan berpikir. Dalam konteks seperti ini sejarah memiliki tujuan yang hakiki yakni membawa kebebasan. Adisusilo (2014:36) mengungkapkan bahwa kebebasan dalam arah sejarah tidak terletak sebelum manusia membuat pilihan tetapi justru ketika pilihan dan pengambilan posisinya, manusia melaksanakan kebebasannya. Dia tidak terpaku pada masa lalunya tetapi memakai masa lalu untuk merancang masa depan. Sejarah bukan mempengaruhi tetapi menyempurnakan pilihan manusia.

Jika Croce dalam Ma'arif (2003:68) menyimpulkan bahwa sejarah ditulis karena kepentingan manusia di masa kini yang berupa kebebasan maka Collingwood (1985:398-399) ingin menunjukkan bagaimana pengetahuan manusia mengenai kebebasan akan tercapai apabila manusia memikirkan masa lalunya. Berpikir historis berarti mengajarkan manusia untuk berpikir secara ilmiah dalam prosedur ilmu alam. Perubahan yang dilakukan oleh manusia dari waktu ke waktu pada dasarnya adalah untuk mendapatkan kebebasan dan bertindak secara bebas. Hal ini dapat disadari karena manusia cenderung dikuasai atau dipaksa untuk melakukan hal tertentu. Pernyataan tersebut tidak mengisyaratkan bahwa manusia boleh melakukan apa yang dia inginkan seperti yang dilakukan hewan (nafsu duniawi dan pemuasan kebutuhan) tetapi manusia bebas untuk merancang tindakannya melalui aktivitas berpikir.

Terlihat dari uraian diatas, manusia menjadi nahkoda jiwa dan raganya ketika berpikir historis. Lebih jauh lagi, ketika manusia menjadi sejarawan maka dia memiliki hak untuk menyelesaikan permasalahannya. Seiring dengan

penemuan kebebasan dirinya sebagai sejarawan dia mendapati kebebasannya sebagai manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abidin, Z. 2009. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adisusilo, S. 2014. *Filsafat Sejarah Spekulatif: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Ali, M. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Collingwood, R.G. 1939. *An Autobiography*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 1985. *Idea Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Daliman, A. 2012. *Manusia & Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Descartes, R. 2015. *Diskursus & Metode: Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Gardiner, P. 1959. *Theories of History*. New York: The Free Press.
- Hadiwijana. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamid, A.R. & M.S Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hariyono. 2006. *Metodologi Sejarah*. Diklat Tidak Diterbitkan. Malang: FS UM.
- Hatta, M. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press.
- Hegel, G.W.F. 2005. *Nalar dalam Sejarah*. Jakarta: Teraju.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Ma'arif, A.S. 2003. *Benedetto Croce dan Gagasannya tentang Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007
- Wijaya, D. 2013. *Teori dan Praksis Sejarah Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.